

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapatkan awalan pen-, akhiran-an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.¹

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, percerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.²

Pendidikan merupakan sarana sekaligus wahana untuk melatih dan mengembangkan potensi diri sehingga menghasilkan generasi yang berkompeten dan unggul yang mampu menjawab tantangan zaman. Berkenaan dengan hal ini, pendidikan dituntut tidak hanya mampu menghasilkan *output* yang cerdas secara intelektual, melainkan diperlukan pemenuhan kecerdasan emosional dan spiritual.

¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 53.

² *Ibid.*, 53.

Menurut Sisdiknas BAB 1 Pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam kehidupan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah.³

Spiritual Quentiont adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. SQ berada di bagian diri yang paling dalam, berhubungan dengan kearifan diluar ego atau pikiran sadar. Kecerdasan spiritual juga merupakan kesadaran yang dengannya tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Manusia menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu saat secara pribadi terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ memberi suatu rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.⁴

³ *Ibid.*, 57

⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 8

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan bahwa aspek-aspek spiritual belum cukup terpenuhi dan tercermin dalam perilaku peserta didik, karena berbagai metode dan pendekatan yang diterapkan masih condong kearah pengembangan kecerdasan intelektual, sehingga pemenuhan aspek spiritual masih belum cukup terpenuhi yang berimbas pada ketidaksesuaian output dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya guru perlu mengupayakan untuk dapat mengarahkan dan membina kecerdasan spiritual pada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 29 September 2024 kepada guru PAI di SMP Islam Ulul Albab bahwa pada umumnya guru PAI telah mengupayakan pemenuhan kecerdasan spiritual siswa dengan senantiasa memberikan perhatian, tauladan, serta memfasilitasi penerapan pendidikan agama yang berkenaan langsung dengan pengembangan potensi spiritual siswa, dengan harapan dapat membangun karakter siswa setelah lulus dari pendidikan dan melanjutkan ke jenjang selanjutnya.

Adapun beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMP Islam Ulul Albab yaitu dengan melaksanakan program-program yang telah disusun seperti melaksanakan sholat dhuha berjamaah dilanjutkan kultum oleh guru yang telah ditugaskan, membaca Al-Qur'an rutin sebelum memulai KBM, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, mengadakan ekstrakurikuler yang langsung dibimbing oleh beberapa guru seperti Khitobah, Syarhil Qur'an dan Baca Tulis Al-Qur'an bagi siswa yang membutuhkan.

Namun hal tersebut dirasa kurang maksimal karena keterbatasan waktu KBM di sekolah. Selain itu terdapat stigma yang beredar di masyarakat bahwasannya siswa dikatakan cerdas apabila memiliki nilai akademik yang tinggi sehingga beberapa guru hanya memperhatikan aspek kecerdasan intelektual daripada kecerdasan spiritual.

Berdasarkan latar belakang diatas sangat menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual guna membangun karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa yang baik. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tentang “Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Di SMP Islam Ulul Albab Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk”.

B. Fokus penelitian

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMP Islam Ulul Albab melalui keteladanan?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMP Islam Ulul Albab melalui kegiatan sholat berjamaah?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMP Islam Ulul Albab.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMP Islam Ulul Albab melalui keteladanan.

2. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMP Islam Ulul Albab melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMP Islam Ulul Albab.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti, dapat memperluas pengetahuan terkait upaya guru PAI dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa, selain itu menjadi bekal sebagai calon tenaga pengajar yang berkompeten dan professional sehingga dapat membantu siswa menyelesaikan masalah dalam pembelajaran.
2. Bagi Guru, sebagai koreksi dan masukan kepada guru PAI dalam upaya pembinaan, membimbing dan membantu untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, serta memahami faktor apa saja yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa.
3. Bagi Siswa, agar setiap perilaku dan perbuatan siswa menjadi lebih terarah. Memberikan pemahaman dan pengajaran pada siswa bahwa segala perbuatannya tidak luput dari pengawasan Allah SWT.

E. Definisi Istilah

Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di SMP Islam Ulul Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka membina dan mengembangkan aspek spiritual

siswa. Upaya ini mencakup keteladanan sikap, perilaku, dan tutur kata guru, serta melalui kegiatan sholat berjamaah. Adapun kecerdasan spiritual yang dimaksud merujuk pada kemampuan siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai ketuhanan (tauhid), meningkatkan kualitas hubungan dengan Allah SWT melalui ibadah dan dzikir, serta menerapkan nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam konteks SMP Islam Ulul Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk, kecerdasan spiritual juga diperkuat melalui budaya sekolah yang religius, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an rutin, kegiatan keagamaan harian, serta pembiasaan akhlak mulia. Guru PAI berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan yang menjadi model sikap religius bagi peserta didik. Dengan demikian, upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual merupakan bagian integral dari proses pendidikan karakter berbasis Islam yang bertujuan membentuk pribadi siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai ajaran Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk mendeskripsikan posisi, sebagai pijakan, menjelaskan perbedaan penelitian atau sebagai penguat hasil dari penelitian sebelumnya, bersifat untuk membandingkan dari hasil kesimpulan peneliti. Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti:

1. Hasil penelitian dengan judul “Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa (Studi Program Pembiasaan di SMP Negeri 3 Slahung Ponorogo)”⁵ yaitu terdapat tiga langkah yang diupayakan sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yakni melalui penegasan visi sekolah, melakukan revisi pada kurikulum yang dilakukan bertahap setiap tahun, serta menerapkan visi dan misi dalam wujud kegiatan pembiasaan. Adapun jenis penelitian tersebut yakni kualitatif deskriptif.
2. Hasil penelitian dengan judul “Upaya Guru Pembina dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Rohis di SMP Negeri 8 Bandar Lampung” tahun 2016.⁶ Yang menyimpulkan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis yang berjalan dengan baik, maka peserta didik mampu untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya, yang dapat terlihat dari sabarnya peserta didik dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an, mampu mengatasi persoalan dalam kehidupan sehari-hari dengan berdzikir dan berdoa, dapat menumbuhkan sikap kerjasama melalui kegiatan perlombaan antar anggota rohis.
3. Hasil penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa DI SMAN 01

⁵ Heri Cahyono, “Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa” (Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016)

⁶ Reski Maryana, “Upaya Guru Pembina Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMP Negeri 8 Bandar Lampung” (Bandar Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016).

Balapulang Tegal”.⁷ Terdapat tiga langkah yang diupayakan sekolah dalam menanamkan kecerdasan spiritual, yaitu melalui Tadarus Al-qur’an, Membaca Asmaul Husna, dan melaksanakan sholat dhuha. Adapun pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, Jenis penelitian kualitatif ini ialah kualitatif fenomenologis.

4. Hasil penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Negeri 1 Bandar Mataram Lampung Tengah”.⁸ Terdapat dua cara pengembangan kecerdasan spirirtual yaitu adanya pembiasaan berdo’a, Kemudian adanya peraturan sholat dzuhur berjamaah di masjid.
5. Hasil penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Literasi di SMP Negeri 1 Lamasi”.⁹ Terdapat tiga cara meningkatkan kecerdasan spiritual, yaitu dengan berliterasi atau membaca dengan menggunakan buku paket secara individu ataupun kelompok, membaca al-Quran, berliterasi dengan melalui audio visual.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni topik pembahasan terkait bagaimana upaya

⁷ M Hengki Tandayu, “Upaya Guru Pendidkan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual di SMAN 01 Balapulang Tegal” (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019).

⁸ Mutammimul ‘Ula, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dlam Mengembangkan Kecerdasaan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Bandar Mataram Lampung Tengah” (Lampung Tengah, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020).

⁹ Krisnawati, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Literasi di SMP Negeri 1 Lamasi” (Sulawesi Selatan, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022)

meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa, jenjang pendidikan yang dijadikan fokus penelitian adalah tingkat Sekolah Menengah Pertama, jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu fokus kajian penelitian ini terfokus pada upaya organisasi Rohis dalam pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh guru pembina. melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis yang berjalan dengan baik, maka peserta didik mampu untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya, jenis penelitian yang digunakan sama yang dilakukan oleh penulis berupa penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni topik pembahasan terkait bagaimana upaya menanamkan kecerdasan spiritual pada siswa, jenjang pendidikan yang dijadikan fokus penelitian adalah tingkat Sekolah Menengah Atas, jenis penelitian yang digunakan sama dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu berupa penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni topik pembahasan terkait peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri, jenjang pendidikan yang dijadikan fokus penelitian adalah tingkat Sekolah Menengah Pertama, sama yang dilakukan oleh peneliti, jenis penelitian yang digunakan sama dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu berupa penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni topik pembahasan terkait upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan literasi siswa di SMP Negeri, jenjang pendidikan yang dijadikan fokus penelitian adalah tingkat Sekolah Menengah Pertama, sama yang dilakukan oleh peneliti, jenis penelitian yang digunakan sama dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu berupa penelitian kualitatif.